

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan wilayah yang strategis, terletak di bagian tengah Pulau Jawa pada koordinat antara 6° 50' hingga 7° 10' Lintang Selatan dan 109° 35' hingga 110° 50' Bujur Timur. Secara geografis, kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Demak di sebelah timur, dan Kabupaten Semarang di bagian selatan. Luas wilayah Kota Semarang mencapai 373,70-kilometer persegi (BPS Kota Semarang, 2020). Dilihat dari morfologinya, wilayah Kota Semarang secara umum terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Semarang Bawah dan Semarang Atas. Semarang Bawah merupakan kawasan dataran rendah yang mencakup sejumlah kecamatan, seperti Candisari, Gajahmungkur, Gayamsari, Genuk, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang Selatan, Semarang Tengah, Semarang Utara, dan Tugu. Sementara itu, Semarang Atas merupakan daerah dataran tinggi atau wilayah perbukitan yang meliputi Kecamatan Banyumanik, Gunungpati, Mijen, dan Tembalang.

Secara administratif menurut (BPS Kota Semarang, 2020) Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Di antara kecamatan tersebut, terdapat dua wilayah dengan ukuran terbesar dan terkecil. Kecamatan dengan wilayah terluas berada di bagian selatan kota, yang merupakan kawasan perbukitan dengan potensi pertanian dan perkebunan yang masih cukup besar, yaitu Kecamatan Mijen memiliki luas 57,55 km² dan Kecamatan Gunungpati mencakup area seluas 54,11

km². Di sisi lain kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan yang hanya seluas 5,93 km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah dengan seluas 6,14 km².

Gambar 2. 1
Peta Administratif Kota Semarang



Sumber: PPID Kota Semarang

Gambar 2.1 menunjukkan peta pembagian wilayah administrasi Kota Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kota ini terbagi menjadi 16 Kecamatan yang ditandai secara jelas dalam batas batas berwarna merah. Setiap kecamatan diberi label dengan huruf kapital berwarna merah untuk memudahkan identifikasi. Secara geografis, Kota Semarang memiliki karakteristik wilayah yang unik karena terdiri dari kawasan dataran rendah di bagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, serta kawasan dataran tinggi dan perbukitan di bagian selatan. Wilayah seperti Tugu, Semarang Utara, Semarang Barat dan Semarang Timur merupakan bagian dari dataran rendah dan merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pelabuhan. Sementara itu, Kecamatan Mijen, Gunungpati, Banyumanik dan Tembalang berada di daerah perbukitan yang memiliki topografi lebih tinggi.

2.1.2 Kondisi Demografi Kota Semarang

Tabel 2. 1
Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Semarang / Jiwa Tahun 2022
1.	Banyumanik	123.456
2.	Candisari	78.910
3.	Gajahmungkur	89.123
4.	Gayamsari	67.890
5.	Genuk	92.345
6.	Gunungpati	110.234
7.	Mijen	95.678
8.	Ngaliyan	102.345
9.	Pedurungan	88.901
10.	Semarang Barat	120.456
11.	Semarang Selatan	85.234
12.	Semarang Tengah	77.890
13.	Semarang Timur	90.123
14.	Semarang Utara	80.456
15.	Tembalang	98.765
16.	Tugu	70.123
Total		1.471.933

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2022

Tabel 2.1 menunjukkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun 2022, jumlah penduduk di Kota Semarang tercatat sebanyak 1.471.933 jiwa yang tersebar di 16 Kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Banyumanik dengan 123.456 jiwa, disusul oleh Kecamatan Semarang Barat sebanyak 120.456 jiwa, serta Kecamatan Gunungpati dengan 110.234 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Tugu dengan jumlah penduduk paling sedikit yakni sebanyak 70.123 jiwa.

Tabel 2. 2
Jumlah Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

Kelompok Umur	Total Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur (Jiwa)	Persentase (%)
0-4 Tahun	91,72	5,4
5-9 Tahun	126,24	7,43
10-14 Tahun	134,74	7,93
15-19 Tahun	132,56	7,8
20-24 Tahun	130,75	7,69
25-29 Tahun	125,81	7,4
30-34 Tahun	127,43	7,5
35-39 Tahun	123,68	7,28
40-44 Tahun	140,99	8,3
45-49 Tahun	129,15	7,6
50-54 Tahun	114,42	6,73
55-59 Tahun	103,19	6,07
60-64 Tahun	83,42	4,91
65-69 Tahun	63,10	3,71
70-74 Tahun	37,92	2,23
>75	34,47	2,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2024

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Semarang berada dalam kelompok usia produktif (15-59 tahun) yaitu sekitar 1,13 juta jiwa atau 66,37% dari total penduduk. Kelompok usia anak-anak (0-14 tahun) mencakup 20,75% sedangkan kelompok usia lanjut (60 tahun ke atas) sebesar 12,88%.

2.2 Gambaran Umum Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang

Komunitas Sahabat Difabel adalah sebuah organisasi yang aktif dalam mendukung dan memberdayakan penyandang disabilitas. Komunitas ini didirikan oleh Ibu Noviana Dibyantari pada tahun 2014, dengan tujuan menyebarkan gerakan peduli terhadap sesama, terutama kaum difabel. Fokus utama komunitas ini adalah mengembangkan kemampuan penyandang disabilitas melalui pelatihan penyulam untuk mendukung kemandirian mereka, serta membantu mereka dalam

memperoleh akses terhadap peluang kerja dan kewirausahaan. Tujuan didirikannya komunitas ini adalah sebagai wadah pengembangan potensi disabilitas guna meningkatkan kemandirian, sekaligus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif.

2.2.1 Visi dan Misi

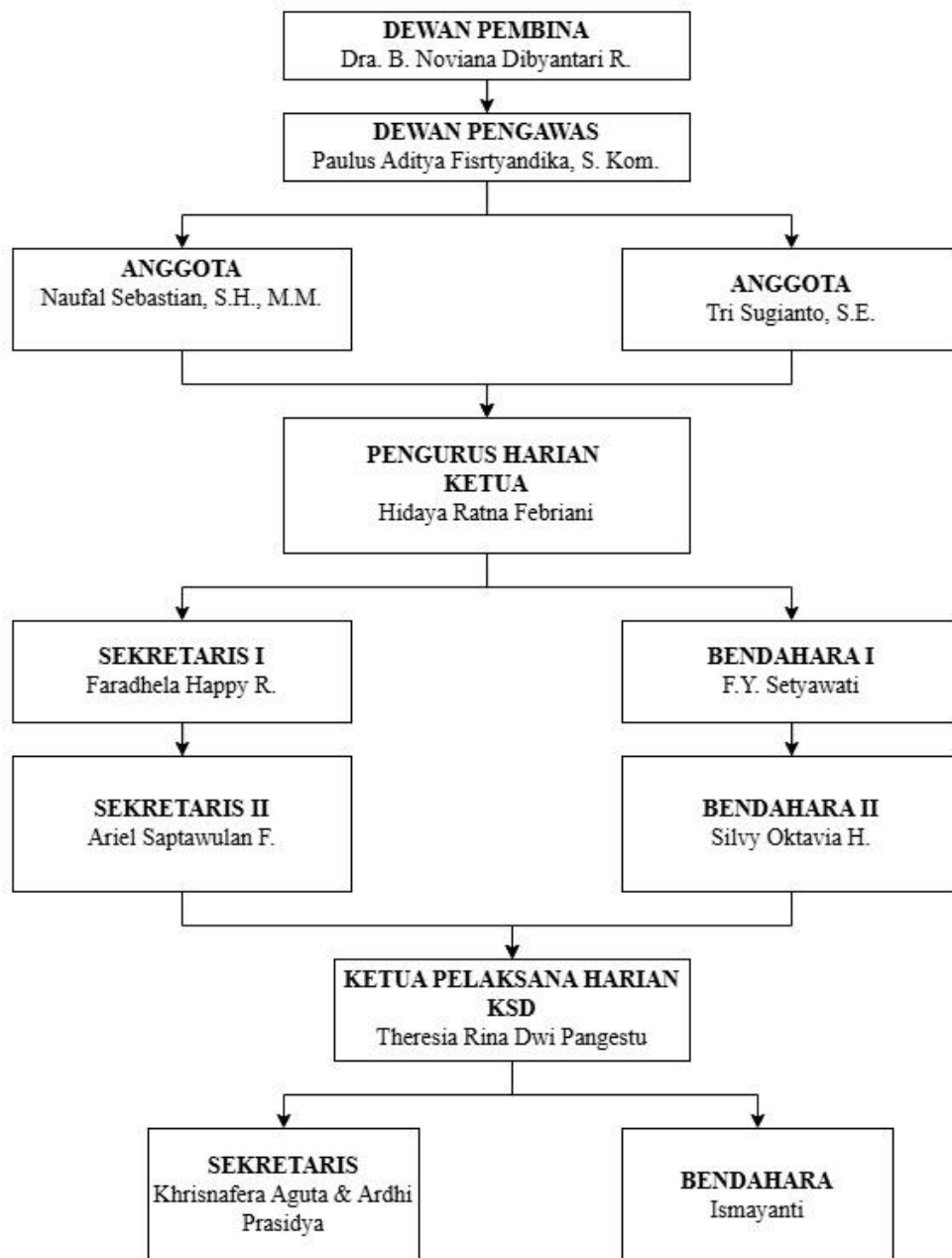
Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Semarang bertujuan untuk mendampingi, meningkatkan potensi, dan membangun relasi bagi penyandang disabilitas. Komunitas Sahabat Difabel memiliki visi **“Terwujudnya kesetaraan, partisipasi dan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek; membentuk karakter penyandang disabilitas yang tangguh, mandiri, dan berkarya; serta menjadi contoh bagi khalayak luas terkait pemberdayaan yang inklusif dan menyeluruh”**. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Komunitas Sahabat Difabel memiliki misi yaitu:

- a. Melakukan kordinasi dan konsultasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
- b. Melakukan pendampingan advokasi terhadap perjuangan hak penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
- c. Meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
- d. Menyeimbangkan kewajiban dan hak penyandang disabilitas untuk mendapat perlakuan yang setara sebagai Warga Negara Indonesia.

- e. Pemberdayaan potensi penyandang disabilitas dalam rangka peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi dan relevansi atas kemitraan yang mandiri, produktif dan berintegrasi.
- f. Melakukan kampanye inklusif kepada masyarakat secara terus-menerus dan berkelanjutan.

2.2.1 Struktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Difabel

Gambar 2. 2
Struktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Difabel



Sumber: Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang

2.3 Profil Umum Komunitas Sahabat Difabel

2.3.1 Lokasi Komunitas Sahabat Difabel

Komunitas Sahabat Difabel berlokasi di JL. Untung Suropati Kav. 14 No. 56, RT 13 RW 06, Kelurahan Manyaran, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Secara geografis, Kecamatan Semarang Barat berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Ngaliyan di Timur, serta Kecamatan Tugu di sebelah Selatan dan Kecamatan Tugu di sebelah Barat.

Gambar 2. 3 Lokasi Penelitian



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

2.3.2 Sejarah Perkembangan Komunitas Sahabat Difabel

Komunitas Sahabat Difabel adalah organisasi yang secara aktif memberikan dukungan dan memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Semarang. Komunitas Sahabat Difabel berada dibawah naungan Yayasan Roemah Difabel. Komunitas ini didirikan atas inisiatif Ibu Novi Dibyantara yang juga merupakan pendiri dan penggagas utama. Latar belakang pendirian komunitas ini tidak terlepas dari pengalaman pribadi beliau sebagai orang tua dari anak

berkebutuhan khusus, serta keprihatinan terhadap kondisi penyandang disabilitas yang semakin tersisihkan di Kota Semarang.

Komunitas Sahabat Difabel secara resmi dibentuk pada 14 April 2024. Melalui komunitas ini, Ibu Novi berupaya menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama, khususnya kelompok difabel dengan mengedepankan pendekatan keteladanan daripada instruksi atau paksaan. Pendanaan kegiatan komunitas sebagai besar bersumber dari donasi sedangkan keanggotaan bersifat terbuka untuk seluruh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu disabilitas.

Struktur organisasi Komunitas Sahabat Difabel terdiri dari pengurus internal serta anggota tetap yang hingga saat ini berjumlah sekitar 100 orang. Mayoritas anggota merupakan pengguna kursi roda dengan latar belakang disabilitas yang bervariasi seperti akibat kecelakaan, polio, cacat bawaan sejak lahir dan sebagainya. Proses rekrutmen anggota bersifat inklusif terbuka bagi penyandang disabilitas dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, baik dari keluarga berkecukupan maupun kurang berkecukupan.

Komunitas Sahabat Difabel juga aktif menjalin kolaborasi dengan komunitas disabilitas lainnya di Kota Semarang melalui kegiatan pertemuan rutin. Komunitas ini juga menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan, seperti menyulam, menjahit, fotografi, komputer dan lain-lain. Jenis pelatihan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing anggota, sejalan dengan prinsip dasar KSD yang berorientasi pada pendidikan dan pengembangan potensi individu. Dengan berbagai program yang dilaksanakan, Komunitas Sahabat

Difabel memiliki peran strategis dalam mendukung, melindungi serta meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas sekaligus berupaya menghapus stigma yang masih melekat di masyarakat.

2.3.3 Sarana dan Prasarana Komunitas Sahabat Difabel

Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang memiliki sarana dan prasarana pendukung keberlangsungan kegiatan yang dilakukan. Adapun sarana dan prasarana di Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Sarana dan Prasarana Pendukung di Komunitas Sahabat Difabel

Nama Sarana	Jumlah
Laptop	10
Televisi	3
Proyektor	1
Layar	1
Buku bacaan	100
Whiteboard	5
Speaker	1
Kamera	2
Handphone	3
Wifi	2
Keyboard	1

Sumber: Data olahan peneliti berdasarkan hasil wawancara

Pelaksanaan setiap program atau kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Sahabat Difabel menggunakan fasilitas yang seadanya saja yang digunakan untuk menunjang kelancaran berjalannya program pelatihan menyulam yang ditujukan kepada penyandang disabilitas agar penerima manfaat program atau kegiatan yang dilakukan merasakan penggunaan sarana dan prasarana serta kenyamanan dalam melaksanakan program.

2.3.4 Program Pelatihan Keterampilan Menyulam

Program pelatihan keterampilan menyulam yang diselenggarakan oleh Komunitas Sahabat Difabel merupakan bagian dari upaya pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas, khususnya dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian dan partisipasi ekonomi mereka. Program ini menjadi bentuk nyata dari pemberdayaan masyarakat.

Menurut Suharto (2009), pemberdayaan merupakan proses untuk membantu individu atau kelompok agar mampu mengakses sumber daya dan memperkuat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dalam konteks ini, pelatihan menyulam difungsikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi penyandang disabilitas melalui keterampilan praktis yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Pelatihan dilaksanakan sekali seminggu yaitu setiap hari Selasa di lingkungan komunitas dan melibatkan pelatih yang memiliki pengalaman dalam bidang kerajinan tangan. Materi yang diberikan meliputi teknik menyulam dasar dan lanjutan, pengenalan terhadap alat dan bahan menyulam. Peserta pelatihan adalah penyandang disabilitas dari berbagai latar belakang dan jenis disabilitas yang beragam yang telah bergabung sebagai anggota komunitas.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan menyulam alat dan bahan yang dibutuhkan adalah: jarum sulam, pamidangan (cincin pembentang kain), gunting kecil, alat penanda kain seperti spidol kain atau karbon. Sementara itu, bahan menyulam yang digunakan meliputi benang sulam dengan berbagai warna, kain katun atau linen sebagai media utama, serta pola atau desain sulaman yang

dirancang untuk melatih keterampilan para peserta. Sulam benang merupakan teknik menghias kain dengan menggunakan benang berwarna dan pola tertentu.

Berikut langkah-langkah dasar dalam menyulam benang:

a) Menyiapkan alat dan bahan

Gunakan jarum sulam, benang sulam, kain katun atau linen dan pampidangan untuk membentangkan kain agar tetap tegang.

b) Membuat pola di kain

Gambar pola atau desain sederhana menggunakan spidol atau pensil yang mudah hilang setelah dicuci.

c) Memasukkan benang ke jarum

Potong benang sepanjang 30-50 cm agar tidak mudah kusut, lalu masukkan ke mata jarum dan simpulkan ujungnya.

d) Memulai tusukan dasar

Tusuk pertama yang biasa digunakan adalah tusuk jelujur, tusuk silang dan tusuk rantai. Tusukkan jarum dari bawah kain ke atas lalu kembali ke bawah sesuai pola.

e) Melanjutkan sulaman sesuai pola

Ikuti garis pola dengan tusuk yang rapi.

f) Menyelesaikan sulaman

Setelah sulaman selesai, simpulkan benang di bagian belakang kain agar tidak terlepas lalu potong sisa benang.

Sedangkan sulam pita adalah teknik menghias kain menggunakan pita kecil yang menghasilkan efek timbul dan tampilan elegan, sering digunakan untuk

motif bunga atau ornamen dekoratif. Berikut langkah-langkah dasar dalam menyulam pita:

a) Menyiapkan alat dan bahan

Gunakan pita satin kecil, jarum berlubang besar, kain katun dan pamidangan kain.

b) Memasukkan pita ke jarum

Potong pita sekitar 30 cm, masukkan ke mata jarum lalu lipat ujung pita agar mudah masuk dan tidak terlepas saat disulam.

c) Memulai tusukan dari bawah kain

Tarik pita dari bawah ke atas secara perlahan agar tidak kusut. Pastikan pita tetap rata dan tidak melintir.

d) Membuat tusuk dasar sulam pita

Tarik pita dari bawah, kemudian tusukkan kembali jarum ke arah depan pita dan tarik perlahan untuk membentuk kelopak. Tarik pita ke atas dan tusukkan kembali ke kain sejajar arah yang diinginkan. Lilitkan pita pada jarum dan tusukkan kembali untuk membentuk simpul hias.

e) Membuat variasi bentuk

Gunakan kombinasi tusuk untuk membentuk bunga, daun atau motif lainnya. Perhatikan arah dan kerapataan pita agar hasilnya rapi.

f) Menyelesaikan sulaman

Sama seperti sulam benang, simpulkan pita di bagian belakang kain dan rapikan.

Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan juga berarti menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat posisi tawar mereka, serta menyediakan perlindungan dari ketimpangan sosial. Dengan demikian, program pelatihan ini bukan hanya berfokus pada peningkatan keterampilan (*hard skills*), tetapi juga mendorong pertumbuhan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta penguatan jejaring sosial (*soft skills*). Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, pelatihan menyulam yang dilaksanakan oleh Komunitas Sahabat Difabel menjadi salah satu contoh praktik pemberdayaan yang relevan dan berdampak dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok rentan.

Tabel 2.4 Daftar Anggota Pelatihan Menyulam

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Disabilitas	Usia
1.	Abigail Jenifer Adeline	Perempuan	Autisme	24 Tahun
2.	Laminda Larasati	Perempuan	Intelektual	24 Tahun
3.	Risky Amalia	Perempuan	Intelektual	25 Tahun
4.	Putri Priscylia Wahyuningsih	Perempuan	Fisik	24 Tahun
5.	Citra Ayu Novita	Perempuan	Intelektual	22 Tahun
6.	Laksmi Nugrahesti	Perempuan	Down Syndrome	29 Tahun
7.	Elisabeth Erika Budhi	Perempuan	Intelektual	26 Tahun
8.	Syifa Nurdiana	Perempuan	Intelektual	22 Tahun
9.	Rizkya Amalia Anggraini	Perempuan	Down Syndorome	19 Tahun
10.	Haydy Dea Suryo Gondo	Perempuan	Down Syndrome	23 Tahun
11.	Khuswatun Khasanah	Perempuan	Down Syndrome	26 Tahun
12.	Dominique Kyra Wibowo	Perempuan	autism	22 Tahun
13.	Faradhela Happy Ramadani	Perempuan	Fisik	22 Tahun

Sumber: Komunitas Sahabat Difabel, 2025